

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis dengan potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam. Kondisi tanah dan iklim di Indonesia sangat mendukung penanaman serta budidaya beragam jenis tanaman yang bermanfaat. Sumber daya tanaman dapat dimanfaatkan manusia dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai bahan pangan alternatif yang mengandung vitamin, mineral, protein, karbohidrat, dan nutrisi. Salah satu contoh tanaman yang umum digunakan masyarakat adalah tanaman kelor (Viona et al., 2023).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) biasa dikenal dengan “*Tree For Life*” atau “Pohon Kehidupan” sebab seluruh bagiannya mengandung nutrisi yang sangat baik dan bermanfaat. Bahkan WHO telah memperkenalkan tanaman kelor sebagai salah satu bahan pangan alternatif untuk mengatasi masalah gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Kelor merupakan tanaman yang terkenal di seluruh dunia karena nilai gizinya. Namun, di Indonesia daun kelor masih jarang dimanfaatkan karena masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai keunggulan dan kadar yang terdapat dalam daun kelor. Umumnya tanaman ini hanya dijadikan sebagai sayuran atau tanaman hias saja (Agro et al., 2023).

Kadar vitamin C pada daun kelor hampir tujuh kali lebih tinggi dibandingkan jeruk. Masalah gizi utama, kurang darah atau biasa disebut dengan anemia, dapat diatasi dengan vitamin C. Vitamin C sangat dibutuhkan dalam mengatasi anemia karena penyebab anemia selain karena tubuh kekurangan zat besi, juga disebabkan oleh penyerapan zat besi yang kurang baik (Sarni et al., 2020).

Vitamin C bertindak sebagai fasilitator yang baik dalam proses penyerapan zat besi dari makanan dan tubuh membutuhkan mineral ini untuk memproduksi sel darah merah. Kurangnya zat besi dalam tubuh dapat menyebabkan kekurangan sel darah merah, yang pada akhirnya menyebabkan anemia. Vitamin C membantu dalam penyerapan zat besi untuk membentuk hemoglobin dan mengedarkan oksigen ke seluruh tubuh (Krisnanda, 2020).

Kadar hemoglobin rendah atau biasa dikenal dengan anemia pada masa kehamilan merupakan masalah kesehatan yang berdampak pada sekitar 50% dari ibu hamil. Kekurangan zat besi sebelum dan selama kehamilan dapat menyebabkan beberapa resiko, seperti resiko kematian saat persalinan, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), keguguran, cacat bawaan, dan resiko bayi lahir prematur. Resiko lain setelah bayi lahir yaitu dapat mengalami stunting (Yuli Setiyaningsih, 2020).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi pada anak yang dapat berdampak buruk terhadap kualitas hidup dalam usaha mencapai tumbuh kembang yang optimal. Hal ini dapat mempengaruhi kecerdasan anak, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi permasalahan yang kerap timbul di negara berkembang, salah satunya Indonesia (Fikar Ahmad et al., 2023).

Hasil riset Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menyatakan bahwa angka stunting di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 sebesar 2,8%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mengumumkan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6 %. Menurut WHO, angka stunting >30% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tingginya prevalensi stunting menjadi prioritas untuk diatasi dengan sumber pangan lokal yang melimpah dan kandungan gizi yang tinggi yang terdapat pada daun kelor (Santi et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ulfa Oktariya (2017) menyatakan bahwa kadar vitamin C pada 50 g daun kelor mengandung kadar vitamin C sebesar 4 mg/g. Penelitian yang dilakukan Riza Adrianoor (2021) menyatakan bahwa daun kelor dapat dijadikan berbagai macam produk olahan yang kaya akan manfaat, sehingga dapat menjadi sumber pangan alternatif. Daun kelor dapat diolah menjadi biskuit, puding, bolu, serta eskrim yang dapat dikonsumsi ibu serta balita sebagai langkah untuk pencegahan stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditemukan masalah sebagai berikut: berapa kadar vitamin C yang terdapat pada daun kelor sebagai bahan pangan lokal pencegahan stunting?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa kadar vitamin C yang terdapat pada daun kelor untuk dijadikan sebagai bahan pangan lokal yang dibutuhkan dalam upaya pencegahan stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang kadar vitamin C yang terdapat pada daun kelor sebagai bahan pangan lokal pencegahan stunting.
2. Untuk memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan tentang kadar vitamin C yang terdapat pada daun kelor sebagai bahan pangan lokal untuk mencegah stunting untuk menjaga kesehatan dan memanfaatkannya dengan baik.
3. Untuk menambah data bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait daun kelor.